

Penerapan Model Kognitivisme dalam Desain Pembelajaran

Muhamad Rizka Saomi

STAI Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

rizkasaomi0904@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas model pembelajaran kognitivisme yang berfokus pada pemrosesan informasi dan peran proses mental dalam pembelajaran. Teori kognitivisme memandang bahwa pembelajaran terjadi melalui pengolahan informasi yang diterima, disimpan, dan digunakan untuk pengambilan keputusan atau pemecahan masalah. Hal ini berbeda dari behaviorisme yang lebih menekankan pada stimulus dan respons. Pembelajaran dipandang sebagai proses aktif yang melibatkan perhatian, persepsi, memori, dan pemikiran, yang diorganisasi dalam struktur mental atau skema. Tokoh-tokoh utama dalam teori kognitivisme, seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, Robert M. Gagné, dan David Paul Ausubel memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan pemahaman tentang pembelajaran. Piaget mengemukakan teori perkembangan kognitif yang membagi perkembangan anak menjadi empat tahap, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan kognisi anak melalui konsep *zone of proximal development*. Gagné, di sisi lain, mengembangkan model yang mengidentifikasi berbagai jenis pembelajaran dan kondisi instruksional yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Artikel ini mengulas berbagai pendekatan dan kontribusi tersebut dalam konteks model pembelajaran kognitivisme, serta penerapannya dalam desain pembelajaran yang lebih efektif.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kognitivisme, Jean Piaget, Lev Vygotsky, Robert M. Gagné, David Paul Ausubel.

Pendahuluan

Berpikir berarti menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang dalam ingatan. Proses berpikir merupakan proses yang kompleks dan tidak dapat dilihat secara langsung bagaimana otak bekerja dan informasi di olah. Informasi yang diterima melalui alat indera akan dipersepsikan oleh bagian-bagian yang berfungsi secara khusus. Berkaitan hal itu model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Rehalat, 2014, hlm. 1).

Salah satu teori belajar dalam pembelajaran adalah teori kognitivisme. Istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata *cognition* artinya adalah pengertian, mengerti. Pengertian yang luasnya *cognition* (kognisi) adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, kemudian istilah kognitif ini menjadi

populer sebagai salah satu wilayah psikologi manusia/satu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan masalah pemahaman, memperhatikan, memberikan, menyangka, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, pertimbangan, membayangkan, memperkirakan, berpikir dan keyakinan. Termasuk kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan rasa. Menurut para ahli jiwa aliran kognitifis, tingkah laku seseorang itu senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi (Abdurakhman & Rusli, 2015, hlm. 8).

Kognitivisme memandang bahwa proses mental internal seperti perhatian, persepsi, memori, pemikiran, dan pemecahan masalah berperan penting dalam pembelajaran. Ini berbeda dari behaviorisme yang lebih menekankan pada stimulus dan respons. Dengan demikian aliran kognitif memandang kegiatan belajar bukanlah sekadar stimulus atau respon yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu kegiatan belajar juga melibatkan kegiatan mental di dalam diri individu yang sedang belajar (Pahliwandari, 2016, hlm. 156).

Kognitivisme menganggap bahwa pikiran manusia bekerja mirip dengan komputer dalam hal pemrosesan informasi. Informasi diterima, diproses, disimpan dalam memori, dan kemudian digunakan untuk mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah .

Berdasarkan hal tersebut, Model Pembelajaran Kognitivisme disebut juga Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi (*Information Processing Learning Theory*) adalah pendekatan dalam pembelajaran yang berfokus pada bagaimana siswa menerima, menyimpan, mengambil, dan menggunakan informasi. Model ini didasarkan pada teori kognitif yang menganggap pikiran manusia sebagai sistem pemrosesan informasi yang mirip dengan komputer. Dalam model ini, pembelajaran dipandang sebagai proses mental yang melibatkan pengolahan informasi dari lingkungan menjadi pengetahuan yang dapat diakses dan digunakan. Gagne menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar (Rehalat, 2014, hlm. 10).

Teori kognitivisme berpendapat bahwa pengetahuan disimpan dalam bentuk skema atau struktur mental yang membantu individu mengorganisasi dan memahami informasi baru. Skema ini adalah kerangka kerja kognitif yang membentuk cara individu memproses dan menginterpretasikan informasi. Oleh karena ini, pembelajaran dipandang sebagai proses aktif di mana individu mengorganisasi, mengintegrasikan, dan membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan informasi yang sudah ada. Adapun, konteks dan struktur informasi mempengaruhi bagaimana pengetahuan diproses dan diingat. Struktur informasi yang jelas dan relevansi konteks membantu dalam pemahaman dan retensi informasi.

Tokoh-tokoh dan Pemikiran Kognitivisme

1. Jean Piaget (1896-1980)

Jean Piaget (9 Agustus 1896 - 16 September 1980) adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan psikolog perkembangan Swiss, yang terkenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya. Menurut Ernst von Glasersfeld, Jean Piaget adalah juga "perintis besar dalam teori konstruktivis tentang pengetahuan". Karya Piaget pun banyak dikutip dalam pembahasan mengenai psikologi kognitif.

Masa awal

Piaget dilahirkan di Neuchâtel di wilayah Swiss yang berbahasa Prancis. Ayahnya, Arthur Piaget, adalah seorang profesor dalam sastra Abad Pertengahan di Universitas Neuchâtel. Piaget adalah seorang anak yang terlalu cepat menjadi matang, yang mengembangkan minatnya dalam biologi dan dunia pengetahuan alam, khususnya tentang moluska (kerang-kerangan), dan bahkan menerbitkan sejumlah makalah sebelum ia lulus dari SMA. Malah, kariernya yang panjang dalam penelitian ilmiah dimulai ketika ia baru berusia 11 tahun, dengan diterbitkannya sebuah makalah pendek pada 1907 tentang burung gereja albino. Sepanjang kariernya, Piaget menulis lebih dari 60 buah buku dan ratusan artikel.

Piaget memperoleh gelar Ph.D. dalam ilmu alamiah dari Universitas Neuchâtel, dan juga belajar sebentar di Universitas Zürich. Selama masa ini, ia menerbitkan dua makalah filsafat yang memperlihatkan arah pemikirannya pada saat itu, tetapi yang belakangan ditolaknya karena dianggapnya sebagai karya tulis seorang remaja. Minatnya terhadap psikoanalisis, sebuah aliran pemikiran psikologi yang berkembang pada saat itu, juga dapat dicatat mulai muncul pada periode ini.

Belakangan ia pindah dari Swiss ke Grange-aux-Belles, Prancis, dan di sana ia mengajar di sekolah untuk anak-anak lelaki yang dikelola oleh Alfred Binet, pengembang tes intelegensia Binet. Ketika ia menolong menandai beberapa contoh dari tes-tes intelegensia inilah Piaget memperhatikan bahwa anak-anak kecil terus-menerus memberikan jawaban yang salah untuk pertanyaan-pertanyaan tertentu. Piaget tidak terlalu memperhatikan pada jawaban-jawaban yang keliru itu, melainkan pada kenyataan bahwa anak-anak yang kecil itu terus-menerus membuat kesalahan dalam pola yang sama, yang tidak dilakukan oleh anak-anak yang lebih besar dan orang dewasa. Hal ini menyebabkan Piaget mengajukan teori bahwa pemikiran atau proses kognitif anak-anak yang lebih kecil pada dasarnya berbeda dengan orang-orang dewasa. (Belakangan, ia mengajukan teori global tentang tahap-tahap perkembangan yang menyatakan bahwa setiap orang memperlihatkan pola-pola kognisi umum yang khas dalam setiap tahap perkembangannya.) Pada 1921, Piaget kembali ke Swiss sebagai direktur Institut Rousseau di Jenewa.

Pada 1923, ia menikah dengan Valentine Châtenay, salah seorang mahasiswinya. Pasangan ini memperoleh tiga orang anak, yang dipelajari oleh Piaget sejak masa bayinya. Pada 1929, Jean Piaget menerima jabatan sebagai Direktur Biro Pendidikan Internasional,

yan tetap dipegangnya hingga 1968. Setiap tahun, ia menyusun "Pidato Direktur"nya untuk Dewan BPI itu dan untuk Konferensi Internasional tentang Pendidikan Umum, dan di dalamnya ia secara eksplisit mengungkapkan keyakinan pendidikannya.

Tahap-tahap perkembangan kognitif

Piaget menjabat sebagai profesor psikologi di Universitas Geneva dari 1929 hingga 1980 dan ia paling terkenal karena menyusun kembali teori is perkembangan kognitif ke dalam serangkaian tahap, memperluas karya sebelumnya dari James Mark Baldwin, menjadi empat tahap perkembangan yang lebih kurang sama dengan (1) masa infancy, (2) pra-sekolah, (3) anak-anak, dan (4) remaja. Masing-masing tahap ini dicirikan oleh struktur kognitif umum yang memengaruhi semua pemikiran si anak (suatu pandangan strukturalis yang dipengaruhi oleh filsuf Immanuel Kant). Masing-masing tahap mewakili pemahaman sang anak tentang realitas pada masa itu, dan masing-masing kecuali yang terakhir adalah suatu perkiraan (*approximation*) tentang realitas yang tidak memadai. Jadi, perkembangan dari satu tahap ke tahap yang lainnya disebabkan oleh akumulasi kesalahan di dalam pemahaman sang anak tentang lingkungan nya; akumulasi ini pada akhirnya menyebabkan suatu tingkat ketidakseimbangan kognitif yang perlu ditata ulang oleh struktur pemikiran.

Teori Piaget kemudian disebut *Cognitive Developmental*. Dalam teorinya tersebut, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dan fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Dalam teorinya, Piaget memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Piaget adalah ahli psikolog developmentat karena penelitiannya mengenai tahap tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Menurut Piaget, pertumbuhan kapasitas mental mem- berikan kemampuan-kemampuan mental yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelek- tual adalah tidak kuantitatif, melainkan kualitatif. Dengan kata lain, daya berpikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif. Jean Piaget mengklasifi- kasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap:

- a. *Tahap sensorimotor*: dari lahir hingga 2 tahun. Pada tahap ini, anak mengalami dunianya melalui gerak dan inderanya serta mempelajari permanensi objek. Dengan kata lain tahap ini diidentikkan dengan kegiatan motorik dan persepsi yang masih sederhana.
- b. *Tahap pra-operasional*: dari 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini, anak mulai memiliki kecakapan motorik. Tahap ini diidentikkan dengan mulai digunakannya simbol atau bahasa tanda, dan telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang agak abstrak.
- c. *Tahap operasional konkret*: dari 7 hingga 11 tahun. Tahap ini anak mulai berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian konkret. Tahap ini dicirikan dengan anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif.

- d. *Tahap operasional formal*: setelah usia 11 tahun. Tahap ini anak mulai memasuki perkembangan penalaran abstrak. Ciri pokok tahap yang terakhir ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir “kemungkinan”. Dalam pandangan Piaget, proses adaptasi seseorang dengan lingkungannya terjadi secara simultan melalui dua bentuk proses, asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi jika pengetahuan baru yang diterima seseorang cocok dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang tersebut. Sebaliknya, akomodasi terjadi jika struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang harus direkonstruksi/dikode ulang disesuaikan dengan informasi yang baru diterima. Dalam teori perkembangan kognitif ini Piaget juga menekankan pentingnya keseimbangan (*equilibrasi*) agar seseorang dapat terus mengembangkan dan menambah pengetahuan sekaligus menjaga stabilitas mentalnya. Equilibrasi ini dapat dimaknai sebagai sebuah keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi sehingga seseorang dapat menyatukan pengalaman luar dengan struktur dalamnya. Proses perkembangan intelek seseorang berjalan dari disequilibrium menuju equilibrium melalui asimilasi dan akomodasi.

Karya-karya penting Piaget di antaranya adalah:

- Piaget, J. (1950). *Introduction à l'Épistémologie Génétique*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Piaget, J. (1961). *La psychologie de l'intelligence*. Paris: Armand Colin (1961, 1967, 1991).
- Piaget, J. (1967). *Logique et Connaissance scientifique*, Encyclopédie de la Pléiade.
- Inhelder, B. dan J. Piaget (1958). *The Growth of Logical Thinking from Childhood to Adolescence*. New York: Basic Books.
- Inhelder, B. dan Piaget, J. (1964). *The Early Growth of Logic in the Child: Classification and Seriation*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1928). *The Child's Conception of the World*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1932). *The Moral Judgment of the Child*. London: Kegan Paul, Trench, Trubner and Co.
- Piaget, J. (1952). *The Child's Conception of Number*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1953). *The Origins of Intelligence in Children*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Piaget, J. (1955). *The Child's Construction of Reality*. London: Routledge and Kegan Paul.

- Piaget, J. (1971). *Biology and Knowledge*. Chicago: University of Chicago Press.
- Piaget, J. (1995). *Sociological Studies*. London: Routledge.
- Piaget, J. (2001). *Studies in Reflecting Abstraction*. Hove, UK: Psychology Press.

Pemikiran Piaget banyak menginspirasi pemikir lainnya, adapun Teori-teori tahapan Piagetian dan pasca-Piagetian di antaranya adalah sebagai berikut:

- Tahap-tahap historis dalam pemikiran keagamaan dan ilmiah oleh Michael Barnes (Barnes 2000)
- Teori pemikiran pra-sejarah dan kuno Peter Damerow (Damerow 1995)
- tahap-tahap pemahaman dari Kieran Egan
- Tahap perkembangan iman James W. Fowler
- Tahap sejarah seni Suzy Gablik (Gablik 1977)
- Tahap sejarah pemahaman moral kognitif Christopher Hallpike (Hallpike 1979, 2004)
- Tahap-tahap perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg
- Teori Don Lapan tentang asal usul pemikiran dan drama modern (LePan 1989)
- Teori Charles Radding tentang perkembangan intelektual Abad Pertengahan (Radding 1985)
- Tahap-tahap sejarah R.J. Robinson (Robinson 2004)
- Teori perkembangan konstruktif Robert Kegan (Kegan 1982)
- Konseling dan terapi perkembangan Allen Ivey(DCT) (Ivey 1986)

2. Lev Vygotsky (1896-1934)

Lev Vygotsky (17 November 1896 - 11 Juni, 1934) adalah seorang psikolog asal Rusia yang dikenal atas kontribusinya dalam teori perkembangan anak. Salah satu hasil kerjanya yang dikenal di bidang psikologi anak adalah merumuskan konsep "zone of proximal development". Konsep ini menerangkan bahwa dalam proses pembelajaran seorang anak ada sebuah area di mana anak tersebut harus diberikan bantuan eksternal untuk dapat belajar hal yang baru sedangkan ada area lain di mana anak tersebut dapat belajar mandiri tanpa dibantu. Vygotsky menekankan pentingnya kehadiran 'orang lain', seperti guru, orangtua, atau teman, yang distilahkan sebagai orang yang lebih berpengetahuan (*the more knowledgeable other*).

Lev Semyonovich Vygotsky lahir di Kota Orsha pada 17 November 1896. Keluarganya merupakan keturunan Yahudi dengan status sosial kelas menengah. Vygotsky mengawali pendidikannya di Gimnasium. Setelah itu ia melanjutkan studi hukum di Universitas Negeri Moskwa dengan bantuan beasiswa.

Pemikiran Lev Vygotsky di antaanya adalah:

a. Prekondisi kognitif

Vygotsky memiliki sebuah pemikiran filsafat mengenai manusia dan lingkungan. Ia meyakini bahwa manusia bukanlah hewan yang hanya bereaksi terhadap lingkungan. Manusia memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhannya. Teori konstruktivisme sosial berkembang dari pemikiran tersebut. Teori ini menyatakan bahwa interaksi sosial adalah cara untuk membentuk kognisi anak. Vygotsky memiliki minat dalam pengungkapan esensi dari serangkaian aktivitas yang bermakna di lingkungan sosial dan budaya. Kedua jenis lingkungan ini merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi konstruksi kognisi pada anak. Karenanya, pemikiran Vygotsky mengenai manusia dan lingkungan juga disebut sebagai prekondisi sosiokultural.

b. Teori belajar

Vygotsky menghasilkan teori belajar yang mampu melakukan akomodasi atas revolusi sosiokultural pada teori belajar dan pembelajaran. Ia mengemukakan bahwa pikiran seseorang tidak dipahami melalui isi pikirannya dan kedalaman kejiwaannya. Pemahaman ini hanya perlu diperoleh dari latar sosial, budaya dan sejarah yang dimiliki oleh individu tersebut.

Dalam pemikiran Vygotsky terdapat makhluk hidup yang sangat aktif dan subjektif, yaitu anak-anak. Melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya, anak-anak dapat membentuk pengetahuan. Cara berpikir dan kognisi yang dimiliki oleh anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Vygotsky meyakini bahwa perkembangan anak tidak memiliki batas konflik dan resolusi dialektis.

3. Robert M. Gagné (1916-2002)

Robert Mills Gagné (21 Agustus 1916 – 28 April 2002) adalah seorang psikolog pendidikan Amerika yang terkenal karena karyanya *Conditions of Learning*. Ia mengajar selama Perang Dunia II saat ia bekerja dengan Korps Udara Angkatan Darat untuk melatih pilot. Ia kemudian mengembangkan serangkaian studi dan karya yang menyederhanakan dan menjelaskan apa yang ia dan orang lain yakini sebagai instruksi yang baik. Gagné juga terlibat dalam penerapan konsep teori instruksional pada desain pelatihan berbasis komputer dan pembelajaran berbasis multimedia.

Karyanya kadang-kadang diringkas sebagai asumsi Gagné: bahwa berbagai jenis pembelajaran itu ada, dan bahwa kondisi pengajaran yang berbeda kemungkinan besar menghasilkan berbagai jenis pembelajaran tersebut.

Robert Mills Gagné lahir pada tanggal 21 Agustus 1916 di North Andover, Massachusetts. Di sekolah menengah, ia memutuskan untuk belajar psikologi dan menjadi psikolog setelah membaca teks-teks psikologi. Dalam pidato perpisahannya tahun 1932, Gagné menyatakan bahwa ilmu psikologi harus digunakan untuk meringankan beban hidup manusia.

Gagné menerima beasiswa ke Universitas Yale, di mana ia memperoleh gelar AB pada tahun 1937. Ia kemudian melanjutkan untuk menerima gelar Sc.M. dan Ph.D. di

Universitas Brown di mana ia mempelajari respons operasi terkondisi dari tikus putih sebagai bagian dari tesisnya.

Pekerjaan mengajar perguruan tinggi pertamanya adalah pada tahun 1940, di Connecticut College for Women . Penelitian awalnya tentang manusia terhenti karena Perang Dunia II . Pada tahun pertama perang, di Unit Penelitian Psikologis No. 1, Maxwell Field , Alabama, ia menyelenggarakan dan menilai tes bakat untuk memilih dan memilah kadet penerbangan. Setelah itu, ia ditugaskan ke sekolah perwira di Miami Beach . Ia dilantik sebagai letnan dua, dan ditugaskan ke Sekolah Kedokteran Penerbangan, Randolph Field , Fort Worth, Texas.

Setelah perang, ia memegang posisi fakultas sementara di Pennsylvania State University . Ia kembali ke Connecticut College for Women. Pada tahun 1949, ia menerima tawaran untuk bergabung dengan organisasi Angkatan Udara AS yang menjadi Air Force Personnel and Training Research Center, di mana ia menjadi direktur penelitian Perceptual and Motor Skills Laboratory. Pada tahun 1958, ia kembali ke dunia akademis sebagai profesor di Princeton University , di mana penelitiannya mengalihkan fokus ke pembelajaran pemecahan masalah dan pembelajaran matematika. Pada tahun 1962, ia bergabung dengan American Institutes for Research, di mana ia menulis buku pertamanya, *Conditions of Learning* . Ia menghabiskan waktu tambahan di dunia akademis di University of California, Berkeley, di mana ia bekerja dengan mahasiswa pascasarjana. Dengan WK Roher, ia mempresentasikan sebuah makalah, "Psikologi Instruksional", untuk Tinjauan Tahunan Psikologi.

Pada tahun 1969, ia menemukan rumah abadi di “ Florida State University ”. Ia berkolaborasi dengan LJ Briggs pada *Principles of Learning* . Ia menerbitkan edisi kedua dan ketiga dari *The Conditions of Learning* .

Istri Gagné, Pat, adalah seorang ahli biologi. Mereka memiliki seorang putra, Sam, dan seorang putri, Ellen. Kegiatan nonprofesionalnya meliputi pembuatan furnitur kayu dan membaca fiksi modern. Pada tahun 1993, ia pensiun di Signal Mountain, Tennessee , bersama istrinya. Dr. Gagné dikenal mendasarkan dasar-dasarnya pada behaviorisme.

Proses pembelajaran

Teori Gagné menetapkan bahwa ada beberapa jenis dan tingkat pembelajaran, dan masing-masing jenis dan tingkat ini memerlukan instruksi yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan murid. Fokus teori Gagné adalah pada retensi dan mengasah keterampilan intelektual. Teori ini telah diterapkan pada desain instruksi di semua bidang, meskipun dalam formulasi aslinya perhatian khusus diberikan pada pengaturan pelatihan militer.

Delapan cara untuk belajar

Pada tahun 1956, Gagné merancang sebuah sistem untuk menganalisis berbagai kondisi pembelajaran dari yang sederhana hingga yang kompleks. Menurut Gagné, tingkatan pembelajaran yang lebih tinggi dibangun di atas tingkatan yang lebih rendah, yang membutuhkan lebih banyak pengetahuan sebelumnya untuk maju dengan sukses; kemampuan akhir dianalisis sebagai keterampilan bawahan dalam urutan sedemikian rupa

sehingga tingkatan yang lebih rendah dapat diprediksi untuk transfer positif pembelajaran tingkat tinggi. Empat tingkatan yang lebih rendah berfokus pada aspek perilaku pembelajaran, sedangkan empat tingkatan yang lebih tinggi berfokus pada aspek kognitif. Dalam studi aslinya tentang instruksi, Gagné mengaitkan perbedaan individu dalam pembelajaran.

Langkah-langkah instruksi perencanaan

- a. Identifikasi jenis hasil pembelajaran: Setiap hasil mungkin memiliki prasyarat pengetahuan atau keterampilan yang harus diidentifikasi.
- b. Mengidentifikasi kondisi atau proses internal yang harus dimiliki pelajar untuk mencapai hasil.
- c. Identifikasi kondisi eksternal atau instruksi yang diperlukan untuk mencapai hasil.
- d. Tentukan konteks pembelajaran.
- e. Catatlah karakteristik peserta didik.
- f. Pilih media untuk instruksi.
- g. Rencanakan untuk memotivasi pelajar.
- h. Uji instruksi dengan peserta didik dalam bentuk evaluasi formatif.
- i. Setelah instruksi digunakan, evaluasi sumatif digunakan untuk menilai efektivitas instruksi.

Sembilan Acara Instruksi

- a. Dapatkan perhatian: Sajikan stimulus untuk memastikan penerimaan instruksi.
- b. Beritahukan peserta didik tujuan pembelajaran: Apa yang akan diperoleh murid dari instruksi tersebut?
- c. Merangsang mengingat kembali pembelajaran sebelumnya: Mintalah untuk mengingat kembali pengetahuan relevan yang ada.
- d. Sajikan stimulus: Tampilkan konten.
- e. Memberikan panduan belajar
- f. Memunculkan kinerja: Pembelajar menanggapi untuk menunjukkan pengetahuan.
- g. Berikan umpan balik: Berikan umpan balik yang informatif tentang kinerja pelajar.
- h. Menilai kinerja: Lebih banyak kinerja dan lebih banyak umpan balik, untuk memperkuat informasi.
- i. Meningkatkan retensi dan transfer ke konteks lain

Evaluasi instruksi

- a. Apakah tujuannya telah tercapai?
- b. Apakah program baru ini lebih baik dari yang sebelumnya?
- c. Efek tambahan apa saja yang termasuk dalam program baru ini?

<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



Ketika menganalisis secara objektif kondisi pembelajaran, Gagné mengatakan, "Karena tujuan pembelajaran adalah pembelajaran, fokus utama untuk derivasi rasional teknik pembelajaran adalah pembelajar manusia. Pengembangan prosedur pembelajaran yang rasional harus mempertimbangkan karakteristik pembelajar seperti kapasitas inisiatif, kematangan eksperimen, dan status pengetahuan terkini. Faktor-faktor tersebut menjadi parameter desain program pembelajaran tertentu."

4. David Paul Ausubel (1918–2008)

David Paul Ausubel (1918–2008) adalah seorang psikolog dan pendidik Amerika yang memiliki pengaruh besar dalam teori pembelajaran kognitif, terutama melalui konsep belajar bermakna (*meaningful learning*). Lahir di New York pada 25 Oktober 1918, Ausubel menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap psikologi perkembangan sejak dini. Ia menyelesaikan pendidikan sarjananya di University of Pennsylvania sebelum melanjutkan studi kedokteran di Middlesex University. Namun, kecintaannya pada psikologi membawanya meraih gelar Ph.D. dalam psikologi perkembangan dari Columbia University, di mana ia mulai mengembangkan gagasannya tentang proses pembelajaran yang berfokus pada hubungan antara pengetahuan baru dan yang sudah ada.

Ausubel percaya bahwa pembelajaran yang efektif bukan hanya soal menghafal informasi, tetapi tentang memahami dan mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada dalam pikiran seseorang. Konsep ini menjadi dasar dari teorinya tentang belajar bermakna, yang berbeda dari belajar hafalan (*rote learning*). Menurut Ausubel, dalam belajar bermakna, siswa memproses informasi dengan menghubungkannya ke pengetahuan yang ada, sehingga tercipta pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama. Sebaliknya, belajar hafalan hanya melibatkan penyimpanan informasi tanpa pemahaman atau keterkaitan dengan konsep lain, sehingga informasi mudah dilupakan.

Untuk mendukung proses belajar bermakna, Ausubel memperkenalkan *advance organizer*, sebuah alat bantu pembelajaran yang berfungsi sebagai kerangka awal untuk membantu siswa memahami dan mengaitkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Advance organizer ini bisa berupa peta konsep, ringkasan awal, atau pengantar visual yang memudahkan siswa menyerap informasi kompleks dengan cara yang terstruktur.

Karya monumental Ausubel, "Educational Psychology: A Cognitive View" (1968), menjadi salah satu rujukan utama dalam bidang psikologi pendidikan dan memberikan landasan teoretis bagi pengembangan metode pengajaran berbasis kognitif dan konstruktivis. Teori Ausubel telah diaplikasikan secara luas dalam pengembangan kurikulum, desain pembelajaran, dan strategi pengajaran di kelas, dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.

Warisan intelektualnya terus memberikan pengaruh besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam mendorong pendidik untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada pemahaman jangka panjang yang mendalam. Pemikirannya menjadi fondasi penting dalam pendekatan modern terhadap pembelajaran, menekankan bahwa pemahaman dan koneksi pengetahuan adalah kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

Teori kognitif Ausubel memandang bahwa Proses belajar terjadi jika siswa mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang dimana Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap: 1). Memperhatikan stimulus yang diberikan 2). Memahami makna stimulus menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.

Menurut Ausubel siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajarannya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa (*advanced organizer*), dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan kemampuan belajar siswa. *Advanced organizer* adalah konsep atau informasi umum yang mawadahi seluruh isi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. *Advanced organizer* memberikan tiga manfaat yaitu: Menyediakan suatu kerangka konseptual untuk materi yang akan dipelajari. Berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara yang sedang dipelajari dan yang akan dipelajari. Dapat membantu siswa untuk memahami bahan belajar secara lebih mudah.

Simpulan

Model pembelajaran kognitivisme menekankan pentingnya proses mental internal, seperti perhatian, persepsi, memori, dan pemikiran, dalam pembelajaran. Teori ini melihat pembelajaran sebagai proses aktif yang melibatkan pengolahan informasi dari lingkungan menjadi pengetahuan yang dapat digunakan. Tokoh-tokoh utama dalam kognitivisme, seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Robert M. Gagné, memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman tentang bagaimana individu belajar dan berkembang secara kognitif. Piaget mengemukakan teori perkembangan kognitif yang terdiri dari empat tahap, sementara Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam pembentukan kognisi melalui **zone of proximal development**. Gagné, di sisi lain, menyediakan model instruksional yang membantu dalam merancang pembelajaran yang efektif dengan mempertimbangkan berbagai tingkat dan jenis pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan teori kognitivisme dalam desain pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dengan memperhatikan bagaimana informasi diproses, disimpan, dan digunakan oleh siswa.

Daftar Pustaka

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Didakta Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1).



<https://ojs.staisdharma.ac.id/index.php/ijpiaud/index>



Pahliwandari, R. (2016). PENERAPAN TEORI PEMBELAJARAN KOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 5(2).

Rehalat, A. (2014). Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2).